



Upaya Pendidik dalam Pengembangan Jiwa Keberagaman Peserta didik di SD IT Adzkia Padang

Rendy Nugraha Frasandy
UIN Imam Bonjol Padang
rendynugraha@uinib.ac.id

Fauza Mashudi
UIN Imam Bonjol Padang
fauzamashudi@uinib.ac.id

Hasnah
STAI-PIQ Sumbar
hasnahbaharuddinsyarif@gmail.com

DOI: 10.15548/mrb.v3i2.1821

Received: 1 Juli 2020

Revised: 7 Juli 2020

Approved: 1 September 2020

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk; *pertama* mengetahui upaya yang dilakukan pendidik SD IT Adzkia Padang dalam mengembangkan keyakinan dan pengetahuan beragama pada peserta didik. *Kedua* mengetahui upaya yang dilakukan pendidik SD IT Adzkia Padang dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku keberagaman peserta didik. Penelitian ini dikemas dengan desain deskriptif kualitatif, dimana sumber data adalah guru, kepala sekolah, pengurus atau komite sekolah, para karyawan, dan siswa di SDIT Adzkia Padang. Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisa data penulis menggunakan metode induktif, deduktif dan komperatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ; *pertama*, upaya pendidik dalam mengembangkan jiwa keberagaman peserta didik melalui penanaman keyakinan keberagaman pada peserta didik, yaitu dengan memberikan pemahaman melalui proses belajar mengajar yaitu pada setiap pelajaran baik itu pelajaran tema maupun pelajaran agama dan budi pekerti selalu dikaitkan dengan nuasa Islam atau dikenal dengan sebutan integrasi. Selanjutnya melakukan berbagai kegiatan keagamaan seperti shalat, hafalan al-Quran dan pembiasaan. *Kedua* dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku keberagaman peserta didik, pendidik selalu memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap tindakan yang dilakukan peserta didik seperti ketika mengambil air wudhu, berdoa ketika memulai suatu pekerjaan, seperti memulai pelajaran, saat makan, berkata jujur dan bersikap lemah lembut, 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), memanggil *ustadz/ustadzah* kepada pendidik, *ana* untuk saya, *antum* untuk kamu. Selanjutnya selalu melakukan kontrol terhadap kegiatan peserta didik, sehingga peserta didik senantiasa menjaga ibadah dan sikapnya keberagaman melekat dan berlangsung setiap harinya.

Kata Kunci : Upaya Guru, Jiwa Keberagaman, Peserta Didik

Abstract: This study aims to; first, to know the efforts made by SD IT Adzkia Padang educators in developing religious belief and knowledge in students. Second, to find out the efforts made by SD IT Adzkia Padang educators in developing students' religious attitudes and behavior. This research was packaged with a qualitative descriptive design, where the data sources were teachers, school principals, school administrators or committees, employees, and students at SD IT Adzkia Padang. In collecting data, the writer used observation, interview, and documentation techniques. To analyze the data, the writer used inductive, deductive and comparative methods. The results showed that; first, the efforts of educators in developing the religious spirit of students through the cultivation of religious beliefs in students, namely by providing understanding through the teaching and learning process, namely that in every lesson, both theme lessons and religious lessons and character are always associated with Islamic rule or known as integration. . Then carry out various religious activities such

as prayer, memorizing the Koran and habituation. Second, in developing the attitude and behavior of the diversity of students, educators always provide guidance and supervision of the actions taken by students such as when taking ablution water, praying when starting a job, such as starting lessons, while eating, telling honestly and being gentle, 5S (smile, greetings, greetings, polite, polite), call ustadz / ustadzah to educators, ana for me, antum for you. Furthermore, always exercise control over the activities of students, so that students always maintain worship and have an inherent religious attitude and take place every day.

Keywords: Teacher Effort, Diversity Spirit, Students

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan khususnya pendidikan Islam memegang peranan yang menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakatnya, hal ini karena keberadaannya merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya, sehingga nilai kultural-religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu. (Arifin, 2009 : 8).

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam yang *integrated* dan *komprehensif*, maka kurikulum yang baik harus menjadikan Al-Quran dan Hadist sebagai sumber utama dalam penyusunannya. Mengingat fungsi kurikulum dalam proses pendidikan adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, hal ini berarti bahwa kurikulum memiliki bagian-bagian penting yang saling mendukung untuk mencapai tujuan pendidikan. (Ramayulis, 1991:2)

Ilmu pengetahuan dalam agama Islam merupakan wahana dan alat untuk menjalankan ajaran Islam dengan sebaik-baiknya. Pendidikan menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 :

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.(UU Sisdiknas, 2006:2)

Berdasarkan tujuan ini jelas sekali bahwa dalam proses pencapaian tujuan pendidikan menyangkut berbagai hal. Sesuai dengan tujuan pendidikan Islam kebahagiaan dunia dan akhirat. Maka pendidikan agama harus dipelajari dan diamalkan secara menyeluruh dan terpadu, sebagaimana firman Allah yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٢٠٨

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.(Q.S al-Baqarah : 283). (Depag, 1971:29)

Firman Allah SWT di atas menjelaskan bahwa dalam mempelajari Islam tidak bisa setengah-setengah. Islam

harus diajarkan secara keseluruhan, hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang mencakup segala aspek. Tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan dan saripati dari seluruh renungan pedagogis. Untuk itu pendidikan Islam sendiri dalam pencapaian tujuannya tidak hanya meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik saja, tetapi juga mencakup ranah *konatif* dan *performance*. *Konatif*, berhubungan dengan motivasi atau dorongan dari dalam atau disebut niat, sebagai titik tolak peserta didik untuk melakukan sesuatu. Sedangkan *performance* adalah kualitas/ kinerja yang dilakukan seseorang. Misalnya ranah tujuan ibadah salat. Ranah kognitif yaitu pengetahuan tentang salat, ranah *konatif* adalah niat (motivasi) melaksanakan salat, ranah psikomotor pengamalan salat, ranah afektifnya pengaruh salat terhadap mental, dan ranah *performance* seperti *khusu' tawadu' tuma'ninah*. (Ramayulis, 2002:147)

Dalam sistematisasi bahan-bahan pengetahuan tentang kependidikan Islam diperlukan sikap dan pandangan objektif dan pola pikir yang menyeluruh terhadap sasaran tugas pendidikan. Sasaran utama pendidikan adalah peserta didik yang masih ada dalam tahap perkembangan atau pertumbuhan melalui proses secara bertahap menuju arah kedewasaan. Setiap tahap perkembangan dan pertumbuhan tersebut senantiasa membaca ciri-ciri kemampuan kejiwaan dan kejasmanian yang menuntut pelayanan/ penerapan metode yang sesuai dari pendidik. Melalui teori-teori psikologis, ilmu pendidikan Islam akan mampu melihat secara objektif kebutuhan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik oleh pendidik.

Sasaran pendidikan menyangkut masalah psikologis dan fisiologis oleh karena itu pendidikan Islam tidak bisa

dilepaskan dari psikologi, terutama psikologi pendidikan. Dalam hubungannya dengan proses menanamkan nilai-nilai agama dan membimbing kearah kehidupan beragama, ilmu pendidikan agama Islam juga memerlukan peran psikologi agama, karena psikologi agama mengkaji tentang tingkat-tingkat kemampuan anak dalam menerima nilai-nilai agama beserta kepekaannya (sensitifnya) terhadap penanaman nilai-nilai tersebut. (Ramayulis, 2002:13)

Pemahaman seorang pendidik tentang perkembangan jiwa keberagamaan anak akan sangat membantu sekali dalam proses pendidikan. Sebagai *homo religious* manusia senantiasa telah membawa fitrah keagamaan pada diri, meyakini adanya Tuhan. Selanjutnya perkembangan keberagamaan seseorang dipengaruhi oleh lingkungannya.

Memahami konsep keagamaan pada anak berarti memahami sifat agama pada anak-anak. Ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya *aauthoritarius*, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh unsur dari luar dari mereka. (Ramayulis, 2002:52) Mereka melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu hingga masalah agama. Dengan demikian ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang mereka pelajari dari orang tua dan guru mereka. (Ramayulis, 2002:54)

Kebiasaan adalah cara bertindak atau berbuat seragam. Pembentukan kebiasaan ini menurut Wetherington melalui dua cara. *Pertama*, dengan cara pengulangan dan *kedua*, dengan cara disengaja dan direncanakan. Jika melalui pendidikan keluarga pembentukan jiwa keagamaan dapat dilakukan dengan

menggunakan cara yang pertama, maka melalui kelembagaan pendidikan cara kedua tampaknya akan lebih efektif. Dengan demikian, pengaruh pembentukan jiwa keagamaan pada anak di kelembagaan pendidikan, barangkali banyak tergantung dari bagaimana perencanaan pendidikan agama yang diberikan di sekolah (lembaga pendidikan). (Jalaluddin, 2004:224)

Masa anak sekolah atau disebut juga masa kanak-kanak akhir, berlangsung dari umur enam tahun sampai dua belas tahun. Masa ini disebut juga oleh orang tua, usia tidak rapi, karena mereka cenderung tidak memperdulikan atau sering bertindak ceroboh. Pada masa ini mereka lebih banyak dipengaruhi atau mengikuti teman-temannya dari pada orangtuanya sendiri. (Akyas Azhari, 2004:176) Namun dalam kenyataannya perkembangan seseorang itu tidak terjadi begitu saja. Banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pribadi seseorang.

Pendidikan agama pada jenjang pendidikan dasar dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual peserta didik agar dapat mengenal dan membiasakan diri dalam menjalankan ajaran agama, serta dapat memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik. (Muhaimin, 2006:169). Dengan demikian pendidikan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar lebih diarahkan pada pembinaan sikap keberagamaan dan pengembangan potensi spiritual peserta didik yang bersifat personal dan individual (kesalehan individual).

Pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi pendidikan agama jauh lebih luas dari pada

itu, ia pertama-tama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak, sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap, mental dan akhlak, jauh lebih penting dari pada pandai menghafal-hafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama, yang tidak diresapkan dan dihayati dalam hidup. (Zakiah Darajat, 1970:107)

Peranan pendidik sangat dibutuhkan dalam perkembangan pribadi dan jiwa keberagamaan anak tersebut. Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan. (Hamdani Ihsan dkk, 2001:93). Pendidikan formal atau sekolah merupakan kelanjutan dari pendidikan informal, pendidik yang dimaksud disebut juga guru yaitu orang yang digugu dan ditiru. (Ramayulis, 2008:58). Sedangkan menurut Hadari Nawani sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis, guru adalah orang-orang yang kerjanya mengajar dan memberikan pelajaran di sekolah dan di kelas. Lebih khususnya diartikan orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggung jawab dalam membentuk anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. (Ramayulis, 2008:58)

Untuk itu dalam pendidikan pada saat ini seorang guru tidak hanya mementingkan intelektual dan kecerdasan emosi saja, akan tetapi perlu diimbangi dengan kecerdasan spiritual (perkembangan jiwa keberagamaan anak). Konsep spiritual keagamaan merupakan konsep yang cukup menyita perhatian para ilmuwan belakangan ini, karena kini terbukti bahwa kecerdasan intelektual hanya 20 % mempengaruhi kesuksesan hidup seseorang. (Lyen Kennet dkk, 2003:1) Bahkan kecerdasan emosional yang digagas oleh Daniel Goleman pun

belum mampu menjanjikan kesuksesan yang berarti. Ada kecerdasan baru yang mampu menghantarkan seseorang sukses dalam menjalani hidupnya, yaitu kecerdasan spiritual keagamaan.

Di sisi lain, Ary Ginanjar muncul dengan konsep baru tentang kecerdasan spiritual, bukan saja mengupas tentang kecerdasan emosi dan spiritual, namun ia berupaya mengupas dan mengedepankan bahwa ternyata ajaran dan ritual agama (agama Islam) mampu menghantarkan pribadi seseorang kepada pribadi yang cerdas secara emosional dan spiritual. Ia telah mengupas bahwa ajaran agama Islam bukan hanya sebatas ritual semata, bukan hanya seperangkat konsep ideal, tetapi ia juga merupakan suatu amal pratikal yang akan tetap aktual. Islam bukan hanya sekedar agama langit tetapi sekaligus agama yang dapat membumi.

Konsep ini yang menjadi acuan bagi pendidikan pada saat ini, dimana diharapkan siswa dapat mengembangkan potensi dirinya sebagai orang yang berilmu pengetahuan yang berlandaskan agama. Dengan lebih memperhatikan perkembangan jiwa keberagamaan anak. Dengan memberikan kegiatan-kegiatan yang Islami dalam setiap kegiatan baik dalam jam pelajaran maupun tidak.

Untuk peserta didik sekolah dasar, belajar lebih bermakna jika apa yang dipelajari berkaitan dengan pengalaman hidupnya sebab anak melihat keseluruhan dari sesuatu yang ada di sekitarnya. Kurikulum berbasis kompetensi yang dilakukan secara terpadu memberikan sesuatu yang lebih berarti pada peserta didik karena mereka akan memahami hubungan berbagai hal dan kejadian dalam kehidupan. (Mulyasa, 2002:193)

Konsep inilah yang banyak menjadi acuan pada lembaga pendidikan saat

sekarang ini, dimana banyak sekolah-sekolah yang menawarkan kurikulum Sekolah Islam Terpadu. Sekolah Islam Terpadu merupakan model sekolah alternatif yang menjadikan nilai dan pesan *rabbaniy* ke dalam Kurikulum (dalam arti luas). Sekolah yang memadukan pendidikan umum dengan nilai-nilai agama Islam dalam suatu kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Sekolah Islam Terpadu juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah *kognitif, afektif dan psikomotorik*. Implikasi dari keterpaduan ini menuntut pengembangan pendekatan proses pembelajaran yang kaya, variatif dan menggunakan media serta sumber belajar yang luas dan luwes. (Tim JSIT, 2006:56)

Dengan harapan adanya Sekolah Islam Terpadu ini akan mampu membentuk kepribadian anak yang baik. Lebih mementingkan perkembangan jiwa kebergamaan anak, dengan memberikan berbagai kegiatan yang dapat mendukung anak dalam memahami konsep agama yang baik. Tentunya peran guru sangat penting sekali, seorang guru perlu memperhatikan tingkat pemahaman keagamaan anak, sifat agama pada anak. Dengan demikian guru akan paham materi dan metode apa yang perlu diberikan terhadap anak sesuai dengan kebutuhannya.

METODE PENELITIAN

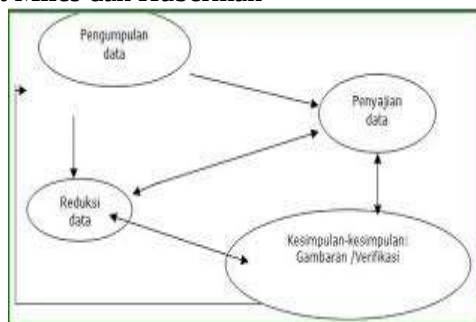
Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus, karena penulis memfokuskan pada satu persoalan, lalu menetapkan satu kasus terbatas sebagai pengilustrasiannya. (Cresswell, 2002).

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2019/2020. Subjek penelitian adalah pendidik, peserta

didik, kepala sekolah, wakil kurikulum dan staff di SDIT Adzkia Padang. Penelitian dilaksanakan dengan prosedur: 1) Tahap orientasi dengan merancang proposal, menyusun masalah penelitian, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta metodologinya. Sebelum itu, penulis juga mempersiapkan kajian teori sebagai studi literatur awal; 2) Tahap eksplorasi dengan menyusun observasi, pedoman wawancara wawancara, menyiapkan alat-alat pendukung seperti *taperecorder*, buku catatan dan *camera* dan melakukan observasi dan wawancara mendalam upayapendidik dalam pengembangan jiwa keberagaman peserta didik di SDIT Adzkia Padang.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi berhubungan dengan terhadap subjek penelitian berkenaan dengan pertanyaan penelitian. Menggunakan teknik analisis data Interaktif (Mathew B. Milles and A. Michael Huberman, 1994) yang terdiri dari pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

Gambar 1. Teknik Analisis Data menurut Miles dan Huberman



Adapun upaya yang dilakukan pendidik dalam pengembangan jiwa keberagaman peserta didik di SD IT Adzia Padang adalah;

Mengembangkan Keyakinan dan Pengetahuan Keberagaman Peserta Didik

Mengembangkan keyakinan dan pengetahuan keberagaman peserta didik bukanlah hal yang mudah. Tantangan terhadap zaman era modern, dengan berbagai media elektronik yang canggih. Membuat kita para pendidik lebih aktif dan kreatif dalam membimbing dan mefasilitasi anak didik, agar anak tidak salah dalam pergaulan sehari-hari. Oleh karena itu banyak pada saat sekarang ini muncul sekolah yang bukan hanya mementingkan keilmuan dunia saja, tetapi bagaimana mengimbangnya dengan ilmu akhirat.

SDIT Adzkia sebelumnya mempunyai tujuan diharapkan dengan model sekolah kita ini mudah-mudahan nantinya bisa menjadi kiblat bagi sekolah lainnya. Dengan berbagai kegiatan agama yang dilaksanakan dan selalu dipadukan terhadap setiap pembelajaran diharapkan benar-benar tercipta siswa yang bukan saja matang dalam keilmuan dunia saja, tetapi mereka juga diharapkan matang juga dengan ilmu akhirat. (Isniani, 2019). Hal ini terlihat dari moto SDIT Adzkia Padang; cerdas, ceria, cinta lingkungan, kreatif, berprestasi dalam ridho Allah.

Dalam mengembangkan keyakinan dan pengetahuan anak, SDIT Adzkia sebagai ciri dari Sekolah Islam Terpadu pada setiap pelajaran yang ada selalu dikaitkan/ dihubungkan dengan agama. (Satria, 2019) Meskipun pelajaran tema seperti Matematika, IPA, IPS, PKn, Bahasa Indonesia dan lain sebagainya selalu dikaitkan dengan agama. Sehingga setiap pelajaran yang diberikan kepada anak meskipun pelajaran umum selalu di masukkan nilai-nilai Islami. Tentunya hal ini sedikit demi sedikit akan mempengaruhi pola pikir siswa, mereka akan terbiasa dengan semua kegiatan dan yang dipelajari selalu diakitak dengan agama.

Penambahan kekhasan kurikulum ini disusun dalam buku Standar Kurikulum Sekolah Islam Terpadu. Salah satu contoh penulis ambil yaitu pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yaitu:

Tabel 1. Penambahan Khas SIT dalam pelajaran PKN bernuasa Islam

Kompetensi Dasar	Penambahan/Khas SIT
1.1 menjelaskan perbedaan jenis kelamin, agama, dan suku bangsa	• QS al-Hujurat (49) ayat 13: Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. • Cerita : contoh sikap toleransi Islam ditunjukkan sangat indah oleh Nabi Muhammad SAW dan pengikutnya saat penaklukan kota Makkah atau <i>Fathul Makkah</i>. Dalam peradaban manapun penaklukan Makkah adalah penaklukan sebuah kota yang sangat damai tanpa ada kekerasan sama sekali. Setelah Nabi Muhammad dan pengikutnya berhasil masuk kota Makkah, Nabi tidak menyuruh atau memaksa penduduk Makkah yang belum beragama Islam untuk memeluk Islam, Nabi membiarkan mereka dan menghormati mereka untuk memeluk dan melaksanakan ibadah agama mereka. Perlu diketahui bahwa pada saat penaklukan Makkah penduduk Makkah terdiri dari berbagai macam agama dan keyakinan. Ada agama Nasrani maupun Yahudi • Cerita : bukti nyata lainnya yang tercatat dalam sejarah Islam adalah keterangan yang diriwayatkan oleh Bukhari
1.2 memberikan contoh hidup rukun melalui kegiatan di rumah dan disekolah	
1.3 menerapkan hidup rukun di rumah dan disekolah	

bin Jabir bin Abdullah. Ketika iring-iringan jenazah melewati Nabi SAW, beliau bangkit berdiri. Ada yang member tahu nabi jenazah itu orang Yahudi. Lalu, Nabi menjawab, “bukankah dia juga manusia”

- QS al-Baqarah ayat 285

Selain dalam proses pembelajaran upaya pendidik SDIT Adzkia dalam pengembangan pengetahuan keagamaan peserta didik akan tampak dari berbagai kegiatan yang dilakukan di sekolah. Karena merupakan sekolah Islam terpadu setiap kegiatan selalu ada nilai agama. Namun secara garis besar kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh SDIT Adzkia Padang dalam menunjang pengetahuan keagamaan anak adalah:

Pertama Shalat. Kebiasaan adalah cara bertindak atau berbuat seragam. Pembentukan kebiasaan menurut Wetherington yang dikutip oleh Jalaluddin ada dua cara. *Pertama*, dengan cara mengulang, *Kedua*, dengan cara disengaja atau direncanakan. (Jalaluddin, 2004:224) Dengan adanya kegiatan yang direncanakan dengan baik dan pengulangannya setiap hari, maka akan menjadi kebiasaan bagi siswa. Cara inilah yang dipakai oleh SDIT Adzkia, dengan berbagai kegiatan rutin untuk pembiasaan-pembiasaan terhadap siswa. Salah satu kegiatan itu adalah *salatberjamaah* yang dilakukan di sekolah.

Peran aktif dan bimbingan guru dalam setiap kegiatan sangat dibutuhkan. Misalnya dalam membimbing salat anak, setiap guru dilibatkan baik guru kelas maupun guru bidang studi. Diantara salat yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Adzkia Padang adalah salat Dhuha, salat Zuhur, dan salat Ashar. Ketiga salat ini selalu dilakukan setiap harinya di

sekolah. Khusus untuk kelas rendah diantaranya, kelas satu, dua dan tiga salat dilaksanakan hanya di dalam kelas saja. Hal ini dimaksudkan untuk mudah mengontrol anak dalam salat. Siswa yang kelas kecil tentunya masih banyak yang belum hafal bacaan salat, jadi ketika salat tersebut khusus kelas rendah bacaannya di keraskan dan dibaca sama-sama oleh siswa. (Musrida, 2019)

Berdasarkan observasi penulis ketika melaksanakan salat kelas rendah, lebih khususnya penulis sebut kelas satu. Mereka telah mampu melaksanakan salat berjamaah dengan baik. Dengan pengawasan guru kelas, salah seorang dari mereka ditunjuk untuk menjadi imam. Kemudian yang lainnya mengikuti apa yang dibaca dan dilakukan imam. Tidak hanya itu selesai salat pun mereka telah mampu berzikir dengan baik.

Kemudian untuk kelas tinggi diantaranya kelas empat, lima, dan enam salat dilaksanakan di masjid dan diawasi oleh guru. Pelaksanaan salat di mesjid, untuk pengawasannya ditunjuk guru yang piketnya. (Aswandi, 2019). Guru piket yang akan mengatur berbagai keperluan salat dan lancarnya kegiatan salat. Akan tetapi peran semua guru juga dibutuhkan, setiap guru harus menyebar diberbagai *syaf* siswa untuk melihat perilaku anak selama salat. Siswa yang baik salatnya akan diberi reward sebuah *Pin*, yang dalam pin tersebut bertulis kata-kata yang memotivasi, contohnya *Ahlul Jannah*.

Minimal setiap harinya ada dua orang murid yang akan mendapatkan reward bagi yang rapi salatnya. Penilaian salat berjamaah ini tidak hanya dilihat ketika salat saja. Mulai dari kedatangan siapa yang dulu datang ke masjid. Kedatangan siswa yang dulu ini dimaksudkan agar anak-anak tersebut tidak

main-main ketika ambil wuduk. Kemudian penilaian siswa yang duduk dengan baik dan tidak banyak bicara dengan temannya dan siswa yang berdoa ketika selesai salat. (Musrida, 2019).

Kedua Hafalan Al-Qur'an.

Menciptakan generasi yang qur'ani menjadi tujuan utama SDIT Adzkie Padang. Oleh karena kegiatan hafal al-Qur'an merupakan kegiatan yang selalu ada setiap harinya di sekolah ini. Setiap siswa mulai dari kelas satu sampai kelas enam diwajibkan untuk menghafal al-Qur'an. Hal ini dibenarkan oleh Satria wakil bidang kesiswaan, di sini setiap anak diwajibkan hafalan al-Qur'an. Setidaknya tamatan dari Adzkie hafal Juz 30 dan hadis-hadis yang sudah ditentukan. (Satria, 2019). Batasan tentang materi hafalan sendiri sudah ada diatur dan ditentukan oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu, dan bagaimana pelaksanaan hafalan di atur oleh Koordinator bidang al-Qur'an

Obeservasi yang penulis lakukan, pada kelas dua pembelajaran al-Quran, ternyata pada umumnya mereka sudah bisa membaca la-Quran dengan baik. Bahkan hafalan mereka pada saat itu sudah mencapai surat ad-Dhuha. Salah seorang siswa mengatakan, "saya selalu membaca la-Quran setiap harinya, dan mengisi buku penghubung." (Tasyah Nabila, 2019). Proses pembelajaran dan hafalan al-Quran memang dibimbing oleh guru al-Quran. Tetapi guru kelas juga harus mengontrol hafalan siswa dan menanyakan tentang hafalan anak. Ungkapan di atas dibenarkan oleh salah seorang guru, setiap guru senantiasa menanyakan tentang hafalan anak, boleh jam berapa dan kapan anak mau menyeter atau ini biasa juga disebut dengan pembiasaan.

Kewajiban dalam hafalan ini ternyata tidak hanya diwajibkan terhadap

siswa saja, akan tetapi para guru pun harus menyeter hafalannya setiap harinya. Sebelum pulang para guru menyeter hafalannya minimal dua baris.

Ketiga Pembiasaan, Pembentukan karakter anak salah satunya yang dilakukan di sekolah dasar Islam Terpadu Adzkia adalah pembiasaan. Setiap hari dari jam 07.25 sampai 07.45 Wib dilakukan kegiatan siswa yang di pandu oleh wali kelas atau guru yang mengajar di jam pertama. Berikut agenda kegiatan pembiasaan SDIT Adzkia Padang adalah:

Tabel 2. Agenda kegiatan Pembiasaan di SD IT Adzkia Padang.

Hari	Kegiatan	Keterangan
Senin	Upacara atau Apel Pagi	• Upacara dilakukan setiap senin pertama (setiap awal bulan) • Upacara/apel pagi diikuti oleh semua siswa dan guru (untuk apel pagi dilkasi masing-masing) • Persiapan upacara oleh guru yang ditentukan • Pengumuman siswa teladan dan guru piket teladan dilakukan pada waktu upacara bendera atau apel pagi awal bulan • Pembina upacar digilirkan sesuai jadwal
Selasa	Evaluasi akhlak (buku penghubung) dan nasehat dari walas	• Walas mengevaluasi kegiatan harian siswa yang terdapat dalam buku penghubung • Walas memberikan nasehat sesuai temuan pada saat evaluasi tersebut (dalam kelas masing-masing) untuk mengambil hikmah dan pelajaran dari peristiwa itu • Walas mencatat kasus tersebut ke dalam buku anekdot • Walas menindak lanjuti dan melaporkan kepada wakasi/ koorbid diniya/ koorbid al-Qur'an dan orang tua
Rabu	Kebersihan	• Walas terlebih dahulu mengumpulkan dan

	lingkungan	memberikan arahan terhadap siswa di kelas masing-masing • Walas mendampingi siswa melaksanakan kegiatan sesuai lokasi yang telah ditentukan • Walas mengarahkan siswa untuk mengembalikan alat yang dipakai ketempat semula setelah selesai
Kamis	Pemeriksaan kebersihan, atribut dan kerapian siswa	• Walas dan siswa berbaris di depan kelas masing-masing • Walas memeriksa kerapian, dan kebersihan siswa • Walas menindak lanjuti pelanggaran siswa pada hari itu misalnya memotong kuku, rambut dan sebagainya • Walas mencatat kasus yang ditemukan ke dalam buku anekdot siswa
Jumat	Evaluasi akhlak (buku penghubung) dan nasehat dari walas	• Walas mengevaluasi kegiatan harian siswa yang terdapat dalam buku penghubung • Walas memberikan nasehat sesuai temuan pada saat evaluasi tersebut (dalam kelas masing-masing) • Walas mencatat kasus tersebut ke dalam anekdot • Walas menindak lanjuti dan melaporkan kepada wakasiswa/ koorbid diniyah/ koorbid al-Quran dan orang tua

Sumber Data: Dokumentasi SDIT Adzkia Padang.

Dalam kegiatan ini ada beberapa hal yang perlu ditekankan untuk selalu/ harus melakukan hal-hal sebagai berikut:

- Mengevaluasi dan memberikan nasehat terhadap pembiasaan (akhlak dan disiplin) siswa.
- Diharapkan wali kelas memenej waktu sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan (usahakan tepat waktu)
- Kepsek/ Waka/ koorbid melaksanakan tugas pengontrolan sesuai jadwal yang telah ditentukan

- Wakasis/ koorbid Diniyah melaksanakan sidak ke kelas sewaktu-waktu.

Pada kegiatan pembiasaan ini peran guru/wali kelas memang sangat dibutuhkan. Pengawasan guru kelas secara berkesinambungan akan sangat membantu kegiatan siswa. Kontrol yang baik dari wali kelas terhadap semua kegiatan siswa perlu dilaksanakan, sehingga tujuan dari kegiatan ini tercapai dengan baik. Tidak hanya itu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, korodinator al-quran dan Diniyah juga harus selalu mengontrol kegiatan yang dilakukan di masing-masing kelas.

Satu hal yang menjadi hal menarik di sekolah ini adalah setiap kegiatan yang ada selalu reward yang diberikan oleh sekolah untuk memotivasi anak maupun guru yang ngajar di sekolah ini. Setiap siswa yang banyak hafalannya diberikan hadiah, begitu juga dengan para guru. Setidaknya satu kali sebulan dilihat siapa yang hafalan yang banyak dan yang pantas untuk mendapatkan reward yang disediakan sekolah

Mengembangkan Sikap dan Tingkah Laku Keberagamaan Peserta Didik

Pembalajaran dapat dikatakan berhasil jika ada perubahan tingkah laku dan sikap peserta didik ke arah yang lebih baik. Menanamkan perasaan, kesadaran, penghayatan, sikap, kepedulian, dan tanggung jawab merupakan upaya untuk membawa peserta didik ke arah yang lebih baik. Pemaparan fakta-fakta disekitar peserta didik merupakan langkah yang baik untuk menanamkan sikap. Fakta-fakta tersebut diproses melalui metode dan pendekatan keilmuan untuk membangkitkan sikap positif.

Sesuai dengan tujuan didirikannya Sekolah Dasar Islam Terpadu Adzkia Padang mewujudkan generasi yang

berakhlak Qur'ani, berprestasi dan cinta lingkungan, jadi sekolah menuntut siswa-siswi untuk selalu bersikap dan tingkah laku yang Islami, baik di lingkungan sekolah, rumah maupun lingkungan masyarakat. Berdasarkan hal ini juga dibuat peraturan-peraturan yang harus dilaksanakan oleh siswa (khususnya dalam bertingkah laku) diantaranya:

Bukan hanya tingkah laku anak dalam belajar saja yang diperhatikan oleh guru, setiap kegiatan yang dilakukan anak selalu diawasi dan dibimbing oleh guru, Diantaranya kegiatan tersebut adalah:

- Ketika mengambil wuduk, anak dituntut bagaimana cara mengambil wuduk yang baik. Dalam observasi yang penulis lihat anak-anak sudah mampu mengambil wuduk dengan baik. Menjadi kebiasaan juga bagi mereka saling mengingatkan, hal ini terbukti siapa yang tidak baik wuduknya diberi tahuhan kepada guru, kemudian disuruh ulang kembali dengan dibimbing oleh gurunya.
- Selalu membaca do'a ketika akan memulai suatu pekerjaan. Misalnya makan, anak dibimbing bersama untuk membaca doa. Untuk kelas kecil dibaca bersama dengan suara keras dan kelas besar hanya diingatkan dan mereka senantiasa membacanya dengan baik.
- mempraktekkan hadis-hadis yang sudah dihafal dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya tidak boleh makan dan minum berdiri, ketika anak melihat ada yang makan berdiri misalnya mahasiswa Perguruan Tinggi yang kebetulan ada dilantai empat dalam gedung yang sama, mereka akan bilang langsung "kak kenapa makan berdiri, kalau makan itu duduk". (Rospiadi, 2019)
- Selalu berkata jujur dan bersikap lemah lembut. Setiap harinya anak dituntut untuk selalu berkata jujur. Dalam hal ini

guru sangat berperan sekali, di SDIT Adzkia guru dituntut untuk mengajar dengan lemah lembut. Salah seorang guru juga bilang, ketika ada anak yang punya masalah kita tidak akan marah. Tetapi tindakan kita melakukan pendekatan bertanya baik-baik kenapa dia melakukan hal itu, kemudian baru kita beri nasehat. Sehingga dengan hal seperti anak merasa senang dan tidak tertekan. Tita Aulia salah seorang siswa kelas enam juga berkata demikian, saya senang sekolah di sini, karena gurunya tidak ada yang pemarah, kalau kita melakukan kesalahan kita dinasehati dan kita tidak pernah dibentak. (Tita Aulia, 2019)

- 5 S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun), merupakan budaya pergaulan yang diharuskan di sekolah. Setidaknya kelima S itu dilakukan anak setiap harinya tiga puluh orang. Berikut merupakan aturan yang ditetapkan oleh sekolah tentang 5S adalah sebagai berikut:

- Senyum ramah dan tulus menunjukkan persaudaraan dan ketulusan hati
- Salam jika bertemu teman, guru, orang tua, saudara seiman dan sebagainya
- Sapa atau tegur dengan ramah setelah ucapkan salam atau bersalaman
- Sopan dalam bertutur kata/berbicara (lemah lembut dan tidak kasar) tegas dan tidak penakut
- Santun akhlaknya (menyayangi yang lebih muda dan menghormati yang lebih tua)

Jadi setiap hari anak diharuskan bergaul dan bersosialisasi dengan lingkungan, baik itu teman, guru

maupun siapa saja yang ditemuinya siswa setiap harinya. Kegiatan ini di control guru berdasarkan buku penghubung siswa.

- Dalam pergaulan sehari-hari interaksi antara siswa dengan guru memakai, panggilan *Ustadz/Ustadzah* untuk guru, dan *Ana* bagi panggilan untuk diri anak. Kemudian antara siswa mereka memanggil dengan kata *Ana* dan *Antum*. Hal ini kita lakukan untuk memperhalus bahasa pergaulan dalam sehari-hari dan juga agar lebih Islami, karena sekolah kita adalah sekolah yang islami juga (ungkapan salah seorang guru).

Semua peraturan disiplin akan menjadi kebiasaan-kebiasaan yang baik bila dalam melaksanakan berbagai peraturan terwujud kondisi yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang dan berbuat sesuatu sesuai kemampuannya. Bahkan akan berkembang menjadi disiplin diri (*self discipline*) bila peraturan itu dipegang secara konsisten.

Hukuman yang diberlakukan terhadap ketidaknyataan hanya akan mempunyai efek yang baik, bila bersifat mendidik dan sasaran yang jelas. Sekali lagi, bukan peraturan yang penting, melainkan hubungan emosional yang mendasari hukuman itu untuk ditumbuhkan menjadi pola habitual yang sehat. Dengan dasar tersebut dan keteraturan organisasi serta rancangan pengelolaan kelas yang dilakukan oleh sekolah secara konsisten dan berkesinambungan dalam setiap hari, maka disiplin yang sehat dalam sekolah akan tumbuh dengan subur. Oleh karena itu pengawasan yang baik oleh guru, baik sewaktu belajar maupun tidak sangat membantu perkembangan anak. Sehingga

pembiasaan-pembiasaan sekecil apapun yang dilakukan di sekolah diharapkan memang bisa membawa perubahan terhadap siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Upaya yang dilakukan pendidik di SDIT Adzki Padang dalam mengembangkan jiwa keberagaman peserta didik melalui pengembangan keyakinan dan pengetahuan beragama adalah bisq kita lihat dari proses belajar mengajar, bahwa setiap mata pelajaran baik itu pelajaran umum selalu dikaitkan dengan agama. Berdasarkan observasi diantaranya dalam proses belajar mengajar guru memberikan contoh-contoh dan cerita yang Islami dan tentunya berkaitan dengan pelajaran yang diberikan. Kemudian dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan agama, baik dalam proses belajar mengajar maupun diluar jam belajar. Diantara kegiatan yang dilakukan adalah salat Dhuha, salat zuhur dan salat Ahsar berjamaah, hafalan al-Quran dan pembiasaan.
- Mengembangkan sikap dan tingkah laku keberagaman anak, guru dituntut selalu mengontrol kegiatan harian anak. Diantara kegiatan siswa yang selalu diawasi oleh guru adalah ketika akan melaksanakan salat, proses ambil wuduk, selalu berdoa ketika akan memulai sesuatu pekerjaan seperti makan, mempraktekkan hadis-hadis yang telah dihafal, selalu berkata jujur dan bersikap lemah lembut, 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun), kemudian memakai panggilan *Ustadz/Ustadzah* untuk guru, kemudian antara siswa memakai *ana* untuk diri dan *antum* untuk kamu. Kemudian yang lebih

utama sekali setiap guru menilai dan mengawasi sikap dan tingkah laku siswa dalam proses belajar mengajar sekaligus memberikan reward terhadap siswa yang bersikap baik.

Saran

Di akhir tulisan ini penulis berikan beberapa saran yang penulis anggap perlu untuk disampaikan sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, diantaranya adalah:

- Kepada sekolah, agar tetap bisa mempertahankan sistem kurikulum yang dilaksanakan, kemudian sistem materi hafalan bisa ditambah lagi.
- Kepada pendidik agar lebih bisa meningkatkan kreatifnya dalam memilih metode pendekatan dalam pembelajaran. Perlunya meningkatkan pengawasan dan kerjasama terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan.
- Kepada peserta didik, agar lebih tekun dan serius dalam mengikuti proses pembelajaran yang diberikan oleh guru.
- Kepada orang tua, hendaknya mampu mendukung peraturan yang dianjurkan sekolah kepada siswa. Kerjasama orang tua dan guru sangat berperan sekali dalam membantu siswa dalam menjalankan kegiatannya sehari-hari. Sehingga tujuan untuk menciptakan generasi muda yang berakhlak Qur'ani itu akan terwujud dengan mudah.
- Kepada pemerintah, proses pendidikan Islam Terpadu bisa kita jadikan sebagai panduan bagi kita bahwa pendidikan yang Islami itu akan mudah dijalani ketika itu dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan. Dengan diharuskannya disekolah secara tidak langsung perubahan itu sedikit-demi sedikit akan dirasakan oleh peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu Ahmadi & Munawar Sholeh, (2005), *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Akhyas Azhari, (2004), *Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta : Teraju.
- Arifin, (2009), *Ilmu Pendidikan Islam (tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner)*, Jakarta ; Bumi Aksara.
- Creswell, J. W. (2002). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative*. Prentice Hall Upper Saddle River, NJ.
- Departemen Agama RI, (1971), *Al-quran dan Terjemahan*, (Jakarta : Departemen Agama.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2000) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Hamdani Ihsan & Fuad Ihsan, (2001) *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Jalaluddin, (2004). *Psikologi Agama*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Lyen kennet, dkk, (2003), *Pendidikan Moral Anak*, Yogyakarta : Indek Kelompok Media.
- Miles Mathew B, Huberman Michael A. (1984). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications
- Mulyasa, (2002), *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Pendidikan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Ramayulis, (1991), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- , (2002), *Psikologi Agama*, Jakarta : Kalam Mulia.
- Tim JSIT, (2006), *Sekolah Islam Terpadu Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta : JSIT.
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, (2006), *Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung : Fokus Media.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005. *Tentang Guru dan Dosen*. Yogyakarta : Pustaka Yustisia.
- Quraish Shihab, (1992), *Membumikan al-Quran*, Bandung : Mizan.
- Zakiah Daradjat, (1970), *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang.